

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa.

Pada siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai siswa. Maka itu sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. Bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi, akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pengertian pendidikan di sekolah dasar mempunyai makna yang sama dengan devinisi yang terurai di atas, namun saja letak audience atau siswanya saja yang membedakannya. Artinya, bahwa pendidikan di sekolah dasar titik tekannya terpusat pada siswa kelas dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Sehingga pendidikan disekolah

dasar dengan ruang lingkungannya mencakup materi ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama.

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan itu adalah suatu bentuk peningkatan kualitas perilaku, pengetahuan, sikap dan kemampuan lainnya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis atau jasmani individu, baik yang bersifat bawaan/hereditas maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur badan dan sebagainya. Faktor internal lain yaitu faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari faktor intelektual (faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat serta faktor actual yaitu kecakapan yang nyata, seperti prestasi). Faktor psikologis lain yaitu faktor non intelektual yaitu komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.

Keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi anak, tetapi tergantung pada banyak hal yang mempengaruhi dalam proses belajar. Bila siswa mampu memperhatikan informasi yang relevan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru atau calon guru agar proses mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari

prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan

Guru merupakan faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa, jadi peranan guru tidak hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi guru juga adalah rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, dan mengubah kesuksesan siswa mempercepat belajar dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PJOK sesuai dengan kurikulum K13.

Berdasarkan pengamatan guru kelas kebanyakan siswa mengalami hasil belajar tidak tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 78 untuk pelajaran IPA. Keberhasilan pengajaran IPA juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, maupun model. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan strategis pembelajaran yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar IPA adalah faktor guru. Lemahnya kemampuan siswa menguasai konsep dasar IPA dikarenakan banyak guru mengajar secara konvensional dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang menekankan pada merubah bahasa sehari-hari ke bahasa IPA itu sendiri.

Guru perlu mengubah sikap dan pola pembelajaran yang telah dilakukannya. Karena terbukti bahwa kegiatan belajar yang berlangsung

selama ini belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan siswa berprestasi maksimal. Guru selama ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kognitif dan sering meninggalkan peran lain seperti hasil dalam proses belajar mengajar .

Berdasarkan hasil belajar IPA siswa di kelas IVA SD Harapan Utama Batam dengan jumlah siswa 23 orang, siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan berjumlah 11 orang. Rata-rata hasil belajar IPA hanya mencapai 40% sedangkan nilai ketuntasannya mencapai 60%, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang pelajaran IPA materi mengenai Gaya. Untuk tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari IPA hanya 8 orang (30%) dari 23 siswa sedangkan yang belum mencapai KKM berjumlah 15 orang (70%). Maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu media yang dapat membuat mereka menjadi lebih aktif, menyenangkan dan kreatif. Pelajaran ini bersandar pada konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Maksudnya yaitu mengingatkan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama dalam proses belajar mengajar. Kita harus memasuki dunia mereka karena tindakan ini akan memberikan seseorang guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan media pembelajaran *talking stick* tidak hanya menawarkan materi yang harus

dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar.

Tabel 1.1
Konversi Nilai

| Konversi Nilai Akhir | | Predikikat (Pengetahuan dan Keterampilan) | Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler |
|----------------------|-----------|--|---------------------------------------|
| Skala 0-100 | Skala 1-4 | | |
| 68-100 | 4 | A | SB |
| 81-85 | 3.66 | A- | |
| 78-80 | 3.33 | B+ | B |
| 71-77 | 3.00 | B | |
| 66-70 | 2.66 | B- | |
| 61-65 | 2.33 | C+ | C |
| 56-60 | 2 | C | |
| 51-55 | 1.66 | C- | |
| 46-50 | 1.33 | D+ | K |
| 0-45 | 1 | D | |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik memperoleh nilai antara 66-70, maka dia ada pada prediket B- untuk katagori pengetahuan atau keterampilan. Artinya, peserta didik tersebut belum mencapai ketuntasan dalam menguasai kompetensi tertentu. Sementara apabila peserta didik memperoleh nilai antara 61-65, maka dia ada pada prediket C+ yang menandakan bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan. Namun sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 78 maka peserta didik biasa dikatakan sudah mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai 78-80 pada prediket B+.

Pencapaian hasil belajar yang baik tentunya tujuan utama dalam pembelajaran, berdasarkan data dan informasi yang didapatkan bahwa hasil belajar pada pelajaran IPA materi Gaya karena masih ada siswa yang tidak

mencapai kriteria ketuntasan. Sesuai dengan data dan informasi yang penulis dapatkan dari guru yang bersangkutan, bahwa di sekolah tersebut terfokus dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurang menarik perhatian siswa untuk tetap fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, disebabkan kurangnya variasi gaya belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya variasi pendekatan ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pelajaran IPA materi Gaya.

Kenyataannya, media pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses belajar-mengajar di Indonesia. Kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan media yang monoton, yaitu media pembelajaran yang tidak nyata (abstrak). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan model ceramah, latihan soal, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Disini hanya guru yang aktif berbicara, sedangkan siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap pelajaran, kesalahan cenderung dilimpahkan kepada siswa. Tidak ada media yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran sangat membosankan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Akibatnya mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah.

Berdasarkan gejala- gejala diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Gaya Siswa Kelas IVA SD Harapan Utama Batam.* ”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran IPA.
2. Kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Kurangnya hasil siswa dalam belajar
4. Rendahnya media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*
6. Kurangnya waktu latihan soal siswa.
7. Rendahnya minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
8. Pembelajaran masih di dominasi oleh guru
9. Hasil belajar IPA pada materi gaya yang menurun

Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA pada materi gaya di kelas IVA SD Harapan Utama Batam Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA pada materi gaya di kelas IVA SD Harapan Utama Batam Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya, lebih khususnya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun penjabaran tersebut dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan peningkatan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran *Talking Stick* terhadap pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan guru untuk menerapkan Model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk menambah dan meningkatkan hasil dengan penggunaan model *Talking Stick* pada mata pelajaran IPA.
- c. Bagi sekolah, memberikan sumbangsih berupa model yang cukup aktif dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran IPA sebagai bahan masukan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan dan menambah wawasan pengetahuan tentang hasil belajar siswa.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi yaitu Pengaruh, Model Pembelajaran, *Talking Stick*, dan Hasil Belajar.

1. Pengaruh yaitu suatu ajakan atau pesan dalam mengajak seseorang untuk berbicara, berpendapat untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik agar dapat menghasilkan sesuatu hal baru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hugiono dan Poerwantana Pengantar Ilmu Sejarah. (Jakarta: PT Bina Aksara, 2000), "pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk

atau merupakan suatu efek. Maka Pengaruh adalah "Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh pemanfaatan media belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Gaya.

2. Model Pembelajaran merupakan rencana yang diajarkan dalam proses belajar dengan berinteraksi peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Agus Suprijono, 2011: 46)

Model pembelajaran sangat berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Selain untuk mempermudah guru, juga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

Siswa juga akan lebih antusias untuk mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan memuaskan.

3. Pengertian *Talking Stick*

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Dimana kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota akan memegang tongkat dan anggota yang terlebih dahulu memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang di gunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Seiring perkembangan zaman, *talking stick* di gunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.

4. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil adalah Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Hasil belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Hasil adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan

berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik yang maksimal 5 orang dengan pendapat untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang baik. Selain itu pengertian lain menyebutkan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37).

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman, 2009: 186). Agus Suprijono (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau

diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Adapun tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa Wisenbaken (Slavin, 2005).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama siswa juga.

2. Unsur-unsur Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur adalah uraian- uraian dari objek, seperti Lungdren dalam Isjoni (2009: 16) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- (a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. b.) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung

jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. c.) para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. d.) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. e.) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. f.) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. g.) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Tipe *Talking Stick*

Talking Stick suatu pembelajaran yang dimana memegang tongkat terlebih dahulu selanjutnya menjawab. Pengertian lain menyebutkan bahwasanya *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan (Miftahul 2013: 224)

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *Talking Stick* ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Strategi ini diawali dengan

penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*) (Shoimin 2014:198).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diambil kesimpulan bahwa pengertian dari *talking stick* yaitu model pembelajaran yang belajar secara kelompok agar peserta didik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

4. Prosedur Pelaksanaan Model Talking Stick

Adapun langkah-langkah penerapan model Talking Stick adalah (Miftahul 2013: 199):

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- g. Evaluasi
- h. Penutup

Menurut pendapat lain model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Adapun sintak model *Talking Stick* adalah sebagai berikut (Miftahul 2013: 225).

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian
- h. Guru menutup pembelajaran

5. Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat dan bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan

memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan.

6. Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick*

1. Adapun kelebihan dan kelemahan *Talking Stick* (Shoimin 2013:199)
 - a. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* Kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick*.
 - b. Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran
 - c. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
 - d. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
 - e. Peserta didik berani mengemukakan pendapat
2. Adapun kelemahan dari model *Talking Stick* adalah:
 - a. Membuat siswa senam jantung
 - b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
 - c. Membuat peserta didik tegang
 - d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

7. Hasil Belajar

Pengertian lain menyebutkan bahwasanya Hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar

adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 408 & 121).

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional Mulyono Abdurrahman (2003:38).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal M. Alisuf Sabri (2010:59-60).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diraih pelajar dari proses belajar mengajar dan untuk mengetahui kemampuan berpikirnya (kognitif), kemampuan keterampilan (psikomotorik) dan kualitas kepribadiannya (afektif).

a. Faktor internal siswa

- 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

1. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

2. Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

8. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Nana Sudjana 2009:3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan model pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran *information search* dan model resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat.

9. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi:

- a. Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip

Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.

- b. Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi dalam belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar adapun acuan penilaian yaitu:

- a. Penilaian menggunakan acuan kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.
- b. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.
- c. Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

Selain itu adapun prinsip penilaian hasil belajar diantaranya meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berisikan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut:

- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Berbasis kinerja peserta didik.

- e. Memotivasi belajar peserta didik.
- f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
- h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- m. Terkait dengan dunia kerja.
- n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen

10. Ilmu Pengetahuan Alam

IPA adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji ilmu ke alaman, kesehatan dan makhluk hidup. Pengertian lain menyebutkan bahwasanya IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam (Usman Samatowa, 2010:19).

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau model untuk mengetahui dan

memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

Selanjutnya Pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah :

- a. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi dan masyarakat.
- d. mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Mulyasa, 2006 : 111).

11. Materi Gaya

Gaya sering dicontohkan sebagai tarikan atau dorongan. Bila kita menarik suatu benda, maka berarti kita memberikan gaya pada benda tersebut. Untuk melakukan suatu gaya diperlukan tenaga. Gaya tidak dapat dilihat tetapi pengaruhnya dapat dirasakan. Jadi gaya adalah suatu obyek yang mengalami perubahan dari interaksi.

Pengertian lain menyebutkan gaya ada yang kuat ada yang pula yang lemah. Makin besar gaya dilakukan, makin besar pula tenaga yang diperlukan. Besarnya kecilnya gaya dapat diukur dengan menggunakan alat yang disebut neraca pegas atau dynamometer. Satuan gaya dinyatakan dalam Newton (N) (Budi Setyo 2008:89)

Selain itu, gaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Baik gaya yang dikeluarkan oleh kita sendiri. Misalnya, menenteng tas sekolah, mengikat tali sepatu, menulis dan sebagainya. Gaya dapat dibagi kedalam beberapa macam, antara lain :

- a. Gaya otot, yaitu gaya yang dihasilkan oleh otot, misalnya tangan meremas benda.
- b. Gaya pegas, yaitu gaya yang dihasilkan oleh pegas, misalnya anak panah meluncur karena adanya pegas busur panah.
- c. Gaya magnet, yaitu gaya yang dihasilkan oleh tarikan atau dorongan dari magnet, misalnya dinamo sepeda.
- d. Gaya gesek, yaitu gaya karena adanya gesekan dua benda, misalnya ban kendaraan bergesek dengan permukaan jalan. Gaya yang bekerja pada rem

sepeda. Pada saat akan berhenti, karet rem pada sepeda akan bersentuhan dengan pelek sepeda sehingga terjadi gesekan yang menyebabkan sepeda dapat berhenti ketika dilakukan pengereman.

- e. Gaya gravitasi merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan bumi. Contoh gaya gravitasi adalah jatuhnya buah dari atas pohon dengan sendirinya. Semua benda yang dilempar ke atas akan tetap kembali ke bawah karena pengaruh gravitasi bumi.
- f. Gaya listrik merupakan gaya yang terjadi karena aliran muatan listrik. Aliran muatan listrik ini ditimbulkan oleh sumber energi listrik. Contoh gaya listrik adalah bergeraknya kipas angin karena di hubungkan dengan sumber energi listrik. Muatan listrik dari sumber energi listrik mengalir ke kipas angin. Sehingga, kipas angin dapat bergerak

Selain itu gaya memiliki pengaruh pada suatu benda diantaranya:

- a. Gaya mengubah bentuk benda

Gaya yang dihasilkan oleh dorongan ataupun tarikan dapat mengakibatkan benda bergerak. Selain menyebabkan benda bergerak, gaya yang bekerja pada benda juga dapat mengubah bentuk benda.

Kita sering menjumpai keramik dan asbak dalam kehidupan sehari-hari. Keramik dan asbak merupakan hasil olahan dari tanah liat. Tanah liat dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga dihasilkan keramik dan asbak yang cantik dan menarik. Gaya yang diberikan oleh tangan pada tanah liat membuat bentuk tanah liat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya juga dapat mengubah bentuk benda. Benda dapat bergerak karena

adanya gaya yang bekerja pada benda. Jika tidak ada gaya yang bekerja pada benda maka benda tidak dapat bergerak atau berubah kedudukannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi gerak suatu benda adalah adanya gaya gravitasi bumi dan tarikan atau dorongan yang terjadi pada benda.

1) Adanya gravitasi bumi

Kamu tentu pernah melihat buah mangga yang jatuh sendiri dari pohonnya. Jatuhnya buah mangga tersebut merupakan akibat adanya gaya tarik bumi yang disebut gravitasi. Gravitasi dapat menyebabkan benda dapat bergerak jatuh ke bawah. Apabila kita melempar bola ke atas maka bola tersebut akan kembali ke bawah karena adanya gravitasi bumi.

2) Dorongan atau tarikan

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa benda dapat bergerak karena adanya gaya yang berupa tarikan atau dorongan. Ember yang terikat dengan tali yang ada di sumur tidak dapat bergerak ke atas apabila tidak ditarik. Begitu pula mobil yang mogok akan bergerak apabila ada orang yang mendorongnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarikan dan dorongan mempengaruhi gerak benda. Benda yang didorong atau ditarik ke arah kiri maka akan bergerak dengan arah yang sama. Gerak benda yang terjadi karena dorongan atau tarikan dipengaruhi oleh permukaan tempat benda bergerak

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dalam jurnal Gede Agung Wisnu, Made Sulastri, Made Citra Wibawa (2016) dengan judul “Penerapan Model *Talking Stick* Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 2 Banjar Bali” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA persentase keaktifan peserta didik 73,1 % pada siklus pertama dan 83,57 % pada siklus kedua sedangkan persentase hasil belajar peserta didik 71,67 % pada siklus pertama dan 85 % pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas IV SDN 2 Banjar Bali melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Pada jurnal ini, model yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada lokasi , waktu , jumlah subyek yang berbeda dan model penelitian yang di pakai tindakan kelas sedangkan peneliti memakai model korelasi, persamaan penelitian dengan penulis subyeknya sama.

Dalam penelitian relevan kita dapat melihat persamaan dan perbedaanya. Persamaan penelitian oleh Gede Agung Wisnu, Made Sulastri, Made Citra Wibawa dengan yang saya teliti adalah dengan model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan adanya peningkatan siklus dalam proses belajar mengajar.

Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya Penggunaan model penelitian *Quasi Eksperimental Design*, sedangkan model penelitian yang dilakukan yaitu model kooperatif *talking stick*. Lokasi penelitian dan waktu.

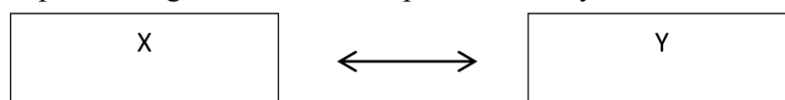
2. Penelitian yang terdapat dalam jurnal Putu Lisdayanti, Ardana, Surya Abadi (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooeratif Talking Stick Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus V Baturiti” dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model *Talking Stick* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dilihat dari hasil analisis uji *t-independent* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,714 > 2,000$ pada taraf signifikan 5 %.

Dalam penelitian relevan kita dapat melihat persamaan dan perbedaannya. Persamaan peneltini Putu Lisdayanti, Ardana, Surya Abadi dengan penulis karena adanya memakai model korelasi, persamaan penelitian dengan penulis subyeknya sama.

Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada lokasi, waktu, obyeknya aktifitas belajar sedangkan peneliti hasil belajar dan perbedaan model.

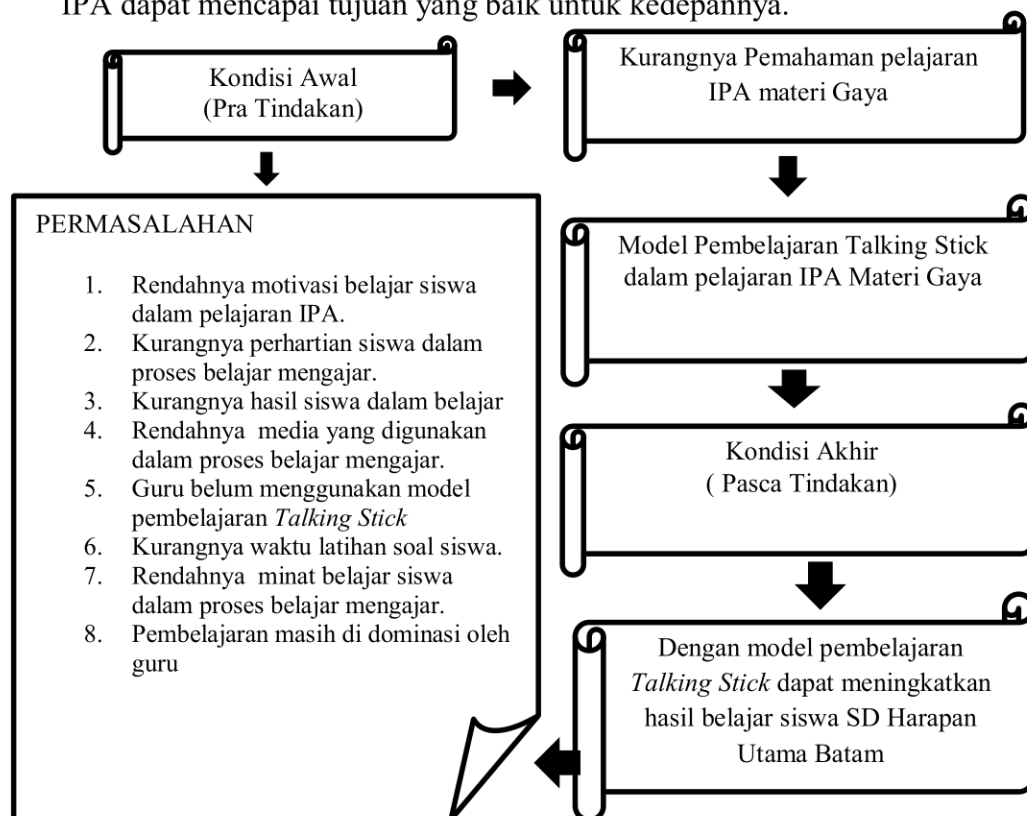
C. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Yang menjadi variabel (x) adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sedangkan hasil belajar siswa ialah variabel (y). Yang di mana diharapkan dengan adanya pengaruh yang ditunjukkan oleh model pembelajaran tersebut terhadap aktivitas belajar, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA sehingga kedepan pembelajaran IPA dapat mencapai tujuan yang baik untuk kedepannya.



D. Hipotesis

Hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari; berarti kurang dari; *thesis* adalah pendapat atau tesis. Oleh karena itu secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu

pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya (A. Muri Yusuf 2017:130).

Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (*construct*) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya.

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk mata pelajaran IPA pada materi gaya di kelas IVA SD Harapan Utama.
2. H_1 : Terdapat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk mata pelajaran IPA pada materi gaya di kelas IVA SD Harapan Utama Batam.

BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Harapan Utama Batam pada kelas IV A dan IV B. Kelas IV A berjumlah 23 orang siswa, siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan berjumlah 11 orang. Sedangkan pada kelas IV B berjumlah 23 orang siswa laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 13 orang.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan model eksperimen semu (*quasi experimental*). Bentuk desain penelitian ini adalah Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design* Menurut Modifikasi Sugiyono (2017: 79) desain kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random tetapi menerima keadaan kelas apa adanya.

Pada desain ini terdapat satu kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*. Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu yang dapat diilustrasikan dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------------|----------------|-----------|----------------|
| K _E | O ₁ | X | O ₂ |
| K _K | O ₃ | - | O ₄ |

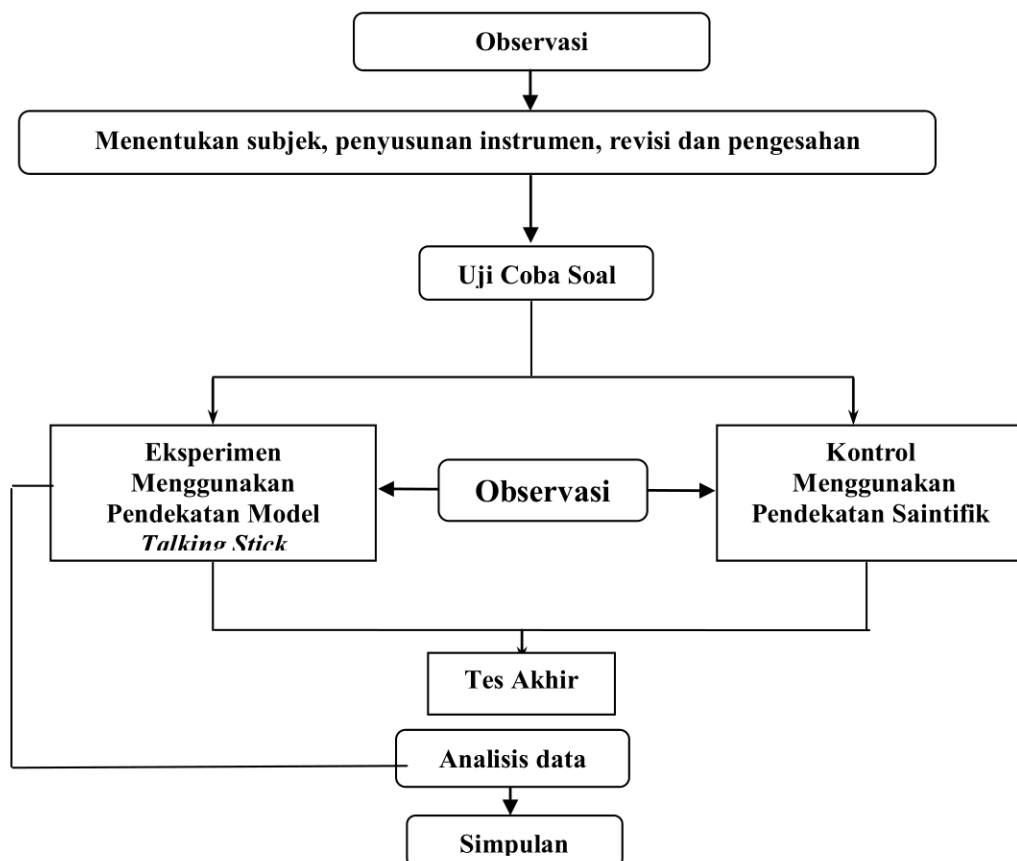
Sumber: Sugiyono dalam Anika, dkk (2014: 76)

Keterangan:

| | | |
|-------|---|--|
| K_E | = | Kelas Eksperimen |
| K_K | = | Kelas Kontrol |
| X | = | Perlakuan dengan pendekatan <i>Talking Stick</i> |
| - | = | Pembelajaran dengan pendekatan saintifik |
| O_1 | = | <i>Pretest</i> kelas eksperimen |
| O_3 | = | <i>Pretest</i> kelas kontrol |
| O_2 | = | <i>Posttest</i> kelas eksperimen |
| O_4 | = | <i>Posttest</i> kelas kontrol |

Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3.1
Alur Penelitian



Berdasarkan alur penelitian di atas, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Awal (persiapan dan perencanaan)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal, meliputi:

- a) Melakukan observasi langsung ke sekolah untuk memahami permasalahan yang terjadi.
- b) Menentukan subjek penelitian.
- c) Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran serta instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian, meliputi:

- a) Memvalidkan tes/instrumen penelitian.
- b) Melaksanakan perlakuan atau penerapan pembelajaran di dalam kelas, yaitu untuk kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan *talking stick*.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir setelah data-data *posttest* siswa terkumpul, selanjutnya dilakukan:

- a) Analisis data hasil *posttest* siswa.
- b) Melakukan uji perbandingan (uji normalitas dan uji homogenitas)
- c) Melakukan pengujian hipotesis (uji t).
- d) Membuat kesimpulan

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni, S (2012: 107) menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 guru dan siswa 23 di kelas IV A sedangkan kelas IV B 23 siswa di SD Harapan Utama Batam.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Hal tersebut sejalan dengan menurut Sugiyono (2016 : 81) yang menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini ada 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 85) Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada pengambilan sampel ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan data nilai ulangan harian siswa. Berdasarkan data nilai yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas IV

SD Harapan Utama Batam setiap kelasnya sama rata. Dalam hal ini peneliti memilih dua kelas yaitu Kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan menerapkan pendekatan Santifik.

E. Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 145) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran terhadap pendekatan pembelajaran yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan model pembelajaran *talking stick*.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data nama siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar IPA materi gaya. Teknik dokumentasi lainnya yaitu menggunakan bantuan kamera untuk mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran.

3. Tes

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Lestari dan Yudhanegara (2015: 232) yang mengemukakan bahwa pengumpulan data melalui teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan/soal untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa terutama pada aspek kognitif.

Tes hasil belajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes tentang hasil belajar tematik siswa selama proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa tanpa perlakuan, dan hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut diperlukan untuk data pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba tes.

F. Validasi Instrumen Penelitian

Sebelum tes awal (*pretest*), penulis terlebih dahulu menguji soal-soal pada peserta lain yaitu pada kelas IV SD Al-Jabar Batam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas butir soal, daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, dan reliabilitas soal.

1. Validitas Tes

Menurut Hamzah (2014: 216) mengemukakan bahwa validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur tes atau non tes dalam melakukan fungsi ukurnya benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur. Instrumen yang dikatakan valid adalah yang dapat mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya, dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan

instrumen tersebut. Untuk melakukan uji validitas suatu soal, harus mengkorelasikan antara skor soal yang dimaksud dengan skor totalnya.

Pengukuran validitas soal menggunakan rumus korelasi *Person Product Moment* (Eka & Mokhammad, 2015: 193):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N : banyak subjek

X : Skor butir soal

Y : Total skor

Dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan mencari r_{tabel} ($dk = n - 2$). Nilai r kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Dalam menghitung uji validitas dengan perhitungan manual menggunakan *Microsoft Excel*. Jika instrumen itu valid, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

Tabel 3.2
Koefisien Korelasi

| Koefisien Korelasi | Interpretasi |
|----------------------|---------------|
| $0,00 < r \leq 0,20$ | Sangat rendah |
| $0,20 < r \leq 0,40$ | Rendah |
| $0,40 < r \leq 0,60$ | Cukup |
| $0,60 < r \leq 0,80$ | Tinggi |
| $0,80 < r \leq 1,00$ | Sangat Tinggi |

Sumber: Hamzah (2014: 216)

Hasil pengujian validitas soal yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Soal

| Kriteria | Nomor Soal | Jumlah Soal | Keterangan |
|----------|-------------------------------------|-------------|-----------------|
| Valid | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 | 15 | Digunakan |
| Invalid | | | Tidak digunakan |

Sumber : Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel*

Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir soal, dari 15 soal yang diujikan kepada 30 siswa, diperoleh 15 soal yang valid. Dapat dinyatakan bahwa soal tersebut layak digunakan dalam penelitian.

2. Reliabilitas Tes

Reliabilitas adalah ketepatan atau ketelitian suatu alat evaluasi, sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jadi, reliabilitas menunjukkan apakah instrument tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan.

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Untuk menghitung reliabilitas tes pilihan ganda dapat menggunakan *Cronbach alpha* (koefisien alpha) menurut Eka & Mokhammad (2015: 206)

$$KR20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyak butir soal

$\sum pq$ = Varians skor butir soal ke-i

s_i^2 = Variansi skor total

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas dengan perhitungan manual menggunakan *Microsoft Excel*, kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Tabel Reliabilitas

| Indeks Realiabilitas | Klasifikasi |
|---------------------------|---------------|
| $0,00 < r_{11} \leq 0,20$ | Sangat rendah |
| $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ | Rendah |
| $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ | Sedang |
| $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ | Tinggi |
| $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ | Sangat tinggi |

Sumber: Hamzah (2014: 230)

Maka diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
Hasil Uji Coba Reliabilitas Soal

| Indeks Realiabilitas | Klasifikasi |
|----------------------|---------------|
| 0,84 | Sangat Tinggi |

Sumber: Hasil Pengolahan *Microsoft Excel*

Berdasarkan hasil perolehan uji coba reliabilitas tes yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas tes dalam penelitian ini mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

3. Daya Pembeda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang memahami konsep dengan siswa yang kurang atau tidak memahami konsep yang dapat membedakan siswa berkemampuan tinggi rendah.

Untuk menghitung daya beda peneliti menggunakan rumus sebagai berikut (Rostina, 2016: 76):

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

Pengambilan jumlah skor kelompok bawah dan skor kelompok atas masing-masing sebanyak 27%.

Klasifikasi daya pembeda soal disajikan pada table dibawah ini.

Tabel 3.6
Kriteria Indeks Daya Pembeda

| Nilai D_p | Interpretasi |
|---------------------------|--------------|
| $D_p \leq 0,00$ | Sangat Jelek |
| $0,00 \leq D_p \leq 0,20$ | Jelek |
| $0,20 < D_p \leq 0,40$ | Cukup |
| $0,40 < D_p \leq 0,70$ | Baik |
| $0,70 < D_p \leq 1,00$ | Sangat Baik |

Sumber: Hamzah (2014: 173)

Perhitungan daya beda soal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *microsoft excel* dan disesuaikan dengan tabel kriteria indeks daya beda menurut Hamzah (2014: 73). Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7
Hasil Uji Daya Pembeda Soal

| Klasifikasi | Nomor Soal | Jumlah Soal |
|--------------|----------------------------|-------------|
| Sangat Jelek | | 15 |
| Jelek | | |
| Cukup | 2,6,8,12 | |
| Baik | 1,3,4,5,7,9,10,11,13,14,15 | |
| Sangat Baik | | |

Sumber: Hasil Pengolahan *Microsoft excel*

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa uji daya beda pada instrument, dari 15 soal terdapat 4 soal yang berkriteria cukup dan 11 soal yang berkriteria baik. Maka ke 15 soal dapat digunakan dalam analisis data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk kedalam katagori mudah, sedang atau sukar. Menurut Hamzah (2014: 260) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran di peroleh dari menghitung persentasesiswa yang dapat menjawab benar soal tersebut. Semakin banyak siswa yang dapat menjawab benar suatu soal semakin mudah soal itu. Sebaliknya semakin banyak siswa yang tidak dapat menjawab suatu soal maka semakin sukar itu. Untuk menghitung tingkat kesukarannya penulis menggunakan rumus sebagai berikut (Rostina, 2016: 76)

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan:

SA: Jumlah skor kelompok atas

SB: Jumlah skor kelompok bawah

IA: Jumlah skor ideal kelompok atas

IB: Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.8
Klasifikasi Interpretasi Taraf Kesukaran

| Nilai D_p | Interpretasi |
|----------------------|--------------|
| $P = 0,00$ | Sangat sukar |
| $0,00 < P \leq 0,30$ | Sukar |
| $0,30 < P \leq 0,70$ | Sedang |
| $0,70 < P \leq 1,00$ | Mudah |
| $P = 1,00$ | Sangat Mudah |

Sumber: Hamzah (2014: 246)

Perhitungan tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft excel* dan disesuaikan dengan tabel indeks tingkat kesukaran menurut Hamzah (2014: 246). Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran soal yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

| Klasifikasi | Nomor Soal | Jumlah Soal |
|-------------|-----------------------------|-------------|
| Sukar | | |
| Sedang | 7,14,15 | 3 |
| Mudah | 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,12,13 | 12 |

Sumber: Hasil Pengolahan *Microsoft excel*

Berdasarkan hasil dari uji coba tingkat kesukaran soal yang telah dilakukan oleh peneliti, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 15 soal yang di uji cobakan terdapat 3 soal yang diklasifikasikan dalam katagori sedang dan 12 soal diklasifikasikan dalam katagori mudah.

G. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data statistik

deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Diperlukan statistik untuk pengolahan data kuantitatif membandingkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas IV A diterapkan model *Talking Stick*.

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Syarat yang harus dianalisis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji adalah data *pretest* hasil belajar tematik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS Versi 24*.

Kriteria pengujian:

Jika nilai probabilitas (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Data yang diuji dalam uji homogenitas pada penelitian ini adalah nilai tes hasil belajar tematik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah data diketahui berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas data dilakukan dengan

bantuan program *SPSS versi 24*, dengan teknik *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Kriteria pengujian:

Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka data homogeny

Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka sampel tidak homogen

c. Uji Hipotesis

Jika data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian dengan uji-t. Jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka pengujian dengan uji-t'. Uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan antara kedua kelas eksperimen. Jenis uji persamaan dua rata-rata:

- a. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis menggunakan uji t, yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

Keterangan:

M_x = Mean Variabel X

M_y = Mean Variabel Y

SD_x = Standar Deviasi X

SD_y = Standar Deviasi Y

N = Jumlah Sampel

- b. Jika data berdistribusi normal tetapi tidak memiliki varians yang homogen maka pengujian hipotesis menggunakan tes t' , dengan rumus:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = means kelas eksperimen

\bar{x}_2 = means kelas kontrol

s_1^2 = varians kelas eksperimen

s_2^2 = varians kelas kontrol

n_1 = sampel kelas eksperimen

n_2 = sampel kelas kontrol

Pengujian uji hipotesis uji t-test diperbantukan menggunakan program *SPSS versi 24*. Dengan kaidah keputusan

Jika nilai probabilitas (sig) > 0,025 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas (sig) < 0,025 maka H_0 ditolak.